

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Posyandu Mawar 2 yang bertempat di wilayah Kelurahan Blooto, Kecamatan Prajurit Kulon, Kota Mojokerto, di bawah binaan dan wilayah kerja Puskesmas Blooto. Posyandu Mawar 2 diselenggarakan sebagai Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) guna memfasilitasi pelayanan kesehatan dasar bagi kelompok ibu, bayi, dan balita secara berkesinambungan.

Pelayanan rutin yang diberikan meliputi pemantauan pertumbuhan fisik (penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan), penilaian status gizi, pemberian imunisasi dasar dan lanjutan, distribusi vitamin A, edukasi pemeliharaan kesehatan anak, serta pencatatan pada Buku KIA. Kegiatan bulanan diampu oleh kader Posyandu bersama bidan penanggung jawab wilayah (Bidan Desinta Triastuti, A.Md.Keb). Berdasarkan tabulasi data analisis SPSS terbaru, jumlah responden yang dievaluasi dalam penelitian ini mencakup 42 ibu balita.

4.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden menggambarkan profil demografi 42 ibu balita yang menjadi subjek penelitian, meliputi umur ibu, tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, dan usia balita.

No	Umur Ibu	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	20-35 Tahun	41	97,6 %
2.	> 35 Tahun	1	2,4 %
Total		42	100%

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu

Berdasarkan Tabel 4.1, diketahui bahwa dari 42 responden, sebagian besar responden berada pada kategori umur dengan usia ibu 20-35 tahun, yaitu sebanyak 41 responden (97,6%), sedangkan responden pada usia ibu > 35 tahun sebanyak 1 responden (2,4%). Dengan demikian, karakteristik umur ibu dalam penelitian ini didominasi oleh usia ibu 20-35 tahun kode 2

Tabel 4. 2 Karakteristik Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Pendidikan Dasar	4	9,5 %
2.	Pendidikan Menengah	28	66,7 %
3.	Peguruan Tinggi	10	23,8 %
Total		42	100%

Berdasarkan Tabel 4.2, diketahui bahwa dari 42 responden, sebanyak 4 responden (9,5%) berada pada kategori pendidikan dasar, sebanyak 28 responden (66,7%) berada pada pendidikan menengah, dan sebanyak 10 responden (23,8%) berada pada perguruan tinggi . Dengan demikian, sebagian besar responden berada pada kategori pendidikan menengah , yaitu sebanyak 28 responden (66,7%).

Tabel 4.3 Karakteristik Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Pekerjaan Ibu	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Ibu Rumah Tangga (IRT)	26	61,9 %
Pegawai Swasta / Swalayan	12	28,6 %
Wiraswasta / Usaha Mandiri	3	7,1 %
PNS / Pegawai Koperasi	1	2,4 %
Total	42	100,0 %

Berdasarkan Tabel 4.3, diketahui bahwa dari 42 responden, sebanyak 26 responden (61,9%) berada pada kategori pekerjaan IRT , sebanyak 12 responden (28,6%) pada kategori pegawai swasta/swalayan , sebanyak 3 responden (7,1%) pada kategori pegawai wiraswasta, dan sebanyak 1 responden (2,4%) pada kategori pegawai PNS/ Pegawai Koperasi. Kategori pekerjaan Ibu Rumah Tangga (IRT) merupakan kategori yang paling banyak ditemukan.

Tabel 4.4 Karakteristik Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Anak

Jumlah Anak	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
1 Anak	18	42,9 %
2 Anak	17	40,5 %
3 Anak	6	14,3 %
> 3 Anak	1	2,4 %
Total	42	100,0 %

Berdasarkan Tabel 4.5, diketahui bahwa dari 42 responden, sebanyak 18 responden (42,9%) berada pada kategori jumlah 1 anak, 17 responden (40,5%) pada kategori jumlah 2 anak , 6 responden (14,3%) pada kategori jumlah 3 anak , dan 1 responden (2,4%) pada kategori jumlah > 3 anak . Kategori kode 1 jumlah 1 anak merupakan kelompok terbanyak.

Tabel 4. 5 karakteristik Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Balita

Usia Balita	Frekuensi (f)	Persentase (%)
0–12 Bulan	3	7,1%
13–24 Bulan	12	28,6 %
25–36 Bulan	17	40,5 %
37–59 Bulan	10	23,8 %
Total	42	100,0 %

Berdasarkan Tabel 4.4, diketahui bahwa dari 42 balita, sebanyak 3 balita (7,1%) berada pada kategori usia balita 0-12 bulan , 12 balita (28,6%) pada usia balita 13-24 bulan , 17 balita (40,5%) pada usia balita 25-36 bulan, dan 10 balita (23,8%) pada usia balita 37-59 bulan . Kelompok umur dengan usia balita 25-36 bulan merupakan kelompok terbanyak, yaitu 17 balita (40,5%).

4.3 Gambaran Keaktifan Ibu Balita Mengikuti Posyandu

Tabel 4. 6 Karakteristik Frekuensi Keaktifan Ibu Balita Mengikuti Posyandu

No	Keaktifan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Baik (Aktif)	30	71,4 %
2.	Cukup (Cukup Aktif)	11	26,2 %
3	Kurang (Kurang Aktif)	1	2,4 %
	Total	42	100,0 %

Berdasarkan Tabel 4.6, diketahui bahwa dari 42 responden, sebagian besar ibu balita memiliki tingkat keaktifan dalam mengikuti kegiatan Posyandu dalam kategori baik (aktif), yaitu sebanyak 30 responden (71,4%). Selanjutnya, sebanyak 11 responden (26,2%) berada dalam kategori cukup (cukup aktif), sedangkan sebanyak 1 responden (2,4%) berada dalam kategori kurang (kurang aktif).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu balita di Posyandu Mawar 2 Kelurahan Blooto Kota Mojokerto memiliki tingkat keaktifan yang baik dalam mengikuti kegiatan Posyandu, yaitu sebesar 71,4%.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Karakteristik Berdasarkan Umur Ibu

Karakteristik umur ibu menunjukkan bahwa dari 42 responden, sebanyak 41 orang (97,6%) berada pada kategori umur ibu usia 20-35 tahun kode 2, sedangkan 1 orang (2,4%) berada pada kategori umur ibu usia > 35 tahun kode 3. Tidak terdapat responden pada kategori kode 1 berdasarkan tabel yang tersedia. Dengan demikian, distribusi umur responden sangat terkonsentrasi pada kategori usia ibu 20-35 tahun kode 2. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kelompok umur ibu yang menjadi responden penelitian relatif homogen.

Umur merupakan salah satu karakteristik demografis yang dapat digunakan untuk menggambarkan kematangan seseorang dalam menerima informasi dan menentukan suatu tindakan. Notoatmodjo menjelaskan bahwa perubahan usia berkaitan dengan perkembangan kemampuan berpikir, pengalaman, dan proses pembentukan perilaku kesehatan. Seiring bertambahnya usia, seseorang umumnya memperoleh pengalaman yang lebih banyak sehingga dapat memengaruhi cara memahami informasi serta mengambil keputusan.

Dalam konteks kesehatan ibu dan anak, pengalaman yang diperoleh selama menjalani kehidupan berkeluarga dapat membantu seorang ibu dalam memahami kebutuhan kesehatan anak. Pengalaman tersebut dapat mencakup pengalaman

membawa anak mendapatkan pelayanan kesehatan, mengikuti kegiatan Posyandu, memperoleh informasi dari kader, serta melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan.

Menurut peneliti, dominasi responden pada kategori umur kode 2 memberikan gambaran bahwa karakteristik usia ibu dalam penelitian ini tidak terlalu beragam. Kondisi tersebut memungkinkan responden memiliki pengalaman dan kemampuan menerima informasi yang relatif tidak jauh berbeda. Hal ini dapat menjadi salah satu kondisi yang mendukung ibu dalam memahami manfaat kegiatan Posyandu.

Meskipun demikian, usia tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar untuk menjelaskan keaktifan ibu. Seorang ibu dengan usia tertentu belum tentu lebih aktif dibandingkan ibu pada kelompok usia lainnya. Keaktifan dapat terbentuk karena adanya kesadaran, motivasi, pengalaman, dukungan keluarga, kemudahan akses, serta informasi yang diterima dari kader.

Dengan demikian, peneliti berpendapat bahwa dominannya satu kelompok umur pada penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran karakteristik responden, bukan sebagai bukti bahwa umur secara langsung menentukan tingkat keaktifan ibu dalam mengikuti Posyandu.

4.4.2 Karakteristik Berdasarkan Pendidikan ibu

Distribusi pendidikan ibu memperlihatkan bahwa dari 42 responden, sebanyak 4 orang (9,5%) berada pada kategori pendidikan dasar kode 1, 28 orang (66,7%) berada pada kategori pendidikan menengah kode 2, dan 10 orang (23,8%)

berada pada kategori perguruan tinggi kode 3. Kelompok kategori pendidikan menengah dengan kode 2 merupakan kelompok pendidikan yang paling dominan, yaitu lebih dari setengah jumlah keseluruhan responden.

Pendidikan mempunyai peranan dalam proses penerimaan dan pengolahan informasi. Notoatmodjo menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan seseorang. Melalui pendidikan, individu memperoleh kemampuan untuk menerima, memahami, menilai, serta menggunakan informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelayanan kesehatan, tingkat pendidikan dapat membantu seseorang memahami pesan yang disampaikan oleh tenaga kesehatan maupun kader. Informasi mengenai manfaat Posyandu, pemantauan berat badan dan pertumbuhan anak, imunisasi, pemberian vitamin, serta pencegahan masalah kesehatan akan lebih mudah diterapkan apabila ibu mampu memahami informasi tersebut dengan baik.

Menurut peneliti, tingginya jumlah responden pada kategori pendidikan kode 2 dapat menjadi salah satu kondisi yang mendukung penerimaan informasi mengenai pelayanan Posyandu. Ibu yang mampu memahami informasi kesehatan akan lebih mudah mengetahui alasan pentingnya membawa balita ke Posyandu secara rutin.

Pendidikan juga dapat membantu ibu dalam menilai manfaat pelayanan yang diterima. Ketika ibu memahami bahwa kegiatan Posyandu tidak hanya

berkaitan dengan penimbangan berat badan, tetapi juga mencakup pemantauan pertumbuhan, perkembangan, pemberian informasi kesehatan, serta deteksi dini masalah kesehatan, maka kemungkinan ibu untuk memanfaatkan pelayanan tersebut dapat meningkat.

Walaupun demikian, peneliti tidak menganggap pendidikan sebagai faktor tunggal yang menentukan keaktifan. Tingkat pendidikan yang baik tidak selalu diikuti dengan kehadiran yang rutin apabila ibu memiliki keterbatasan waktu, kesibukan pekerjaan, kurangnya dukungan keluarga, atau hambatan lainnya. Oleh karena itu, pendidikan lebih tepat dipandang sebagai salah satu faktor pendukung dalam membentuk perilaku kesehatan.

4.4.3 Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan ibu

Berdasarkan distribusi pekerjaan, dari 42 responden terdapat 26 orang (61,9%) pada kategori ibu rumah tangga (IRT) kode 1, 12 orang (28,6%) pada kategori pegawai swasta/swalayan kode 2, 3 orang (7,1%) pada kategori wiraswasta/usaha mandiri kode 3, dan 1 orang (2,4%) pada kategori PNS/ Pegawai Koperasi kode 4. Kelompok pekerjaan kode 1 menjadi kelompok yang paling banyak ditemukan dalam penelitian.

Pekerjaan merupakan salah satu karakteristik sosial yang dapat memengaruhi pola kehidupan seseorang, termasuk pembagian waktu dan kesempatan dalam memperoleh pelayanan kesehatan. Notoatmodjo menjelaskan bahwa kondisi sosial dan lingkungan dapat berperan dalam pembentukan perilaku kesehatan.

Dalam kaitannya dengan kegiatan Posyandu, pekerjaan dapat berhubungan dengan ketersediaan waktu ibu. Jadwal kerja yang bersamaan dengan jadwal Posyandu dapat menjadi hambatan bagi ibu untuk hadir. Sebaliknya, ibu yang memiliki waktu lebih fleksibel mempunyai kesempatan lebih besar untuk menyesuaikan kegiatan sehari-hari dengan jadwal pelayanan Posyandu.

Menurut peneliti, dominasi kelompok pekerjaan kode 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai karakteristik pekerjaan yang sama. Karakteristik tersebut dapat memberikan gambaran mengenai kondisi ibu dalam mengatur waktu antara kegiatan rumah tangga, pekerjaan, dan kebutuhan kesehatan anak.

Ketersediaan waktu menjadi aspek yang penting karena kegiatan Posyandu biasanya dilaksanakan pada waktu tertentu setiap bulan. Apabila jadwal pelayanan bertepatan dengan aktivitas pekerjaan, ibu dapat mengalami kesulitan untuk datang. Sebaliknya, apabila ibu memiliki keleluasaan waktu, kesempatan untuk hadir dan mengikuti kegiatan secara lengkap dapat menjadi lebih besar.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa jenis pekerjaan tertentu menyebabkan ibu menjadi aktif atau kurang aktif karena penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif. Faktor lain seperti motivasi ibu, dukungan suami dan keluarga, jarak tempat tinggal, informasi dari kader, serta persepsi mengenai manfaat Posyandu juga dapat memengaruhi keputusan ibu untuk hadir.

4.4.4 Pembahasan Berdasarkan Jumlah Anak

Karakteristik jumlah anak menunjukkan bahwa dari 42 responden, sebanyak 18 orang (42,9%) berada pada kategori kode 1(1 anak) , 17 orang (40,5%) pada kategori kode 2 (2 anak) , 6 orang (14,3%) pada kategori kode 3 (3 anak), dan 1 orang (2,4%) pada kategori kode 4(>3 anak). Kelompok dengan kode 1 (jumlah 1 anak) merupakan kategori yang paling banyak, sedangkan kode 4 memiliki jumlah paling sedikit.

Jumlah anak dapat berkaitan dengan pengalaman seorang ibu dalam menjalankan peran pengasuhan. Pengalaman dalam merawat anak dapat memberikan pembelajaran mengenai kebutuhan kesehatan, pola perawatan, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan. Notoatmodjo menyebutkan bahwa pengalaman dapat menjadi salah satu sumber terbentuknya pengetahuan dan perilaku seseorang.

Ibu yang telah memiliki pengalaman merawat anak sebelumnya mungkin telah mengenal pelayanan Posyandu dan mengetahui manfaat pemeriksaan pertumbuhan serta perkembangan anak. Sementara itu, ibu yang baru memiliki anak juga dapat memperoleh pengalaman tersebut melalui edukasi dari kader dan tenaga kesehatan.

Menurut peneliti, dominannya responden pada kategori jumlah anak kode 1 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dalam penelitian mempunyai karakteristik jumlah anak yang sama. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan pengalaman ibu dalam menjalankan pengasuhan dan memanfaatkan pelayanan kesehatan.

Pengalaman ibu dapat membantu meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya Posyandu. Ibu yang telah terbiasa mengikuti kegiatan Posyandu mungkin sudah mengetahui jadwal pelayanan, prosedur penimbangan, manfaat pemantauan pertumbuhan, dan pelayanan lainnya yang tersedia.

Namun, jumlah anak tidak secara otomatis menentukan tingkat keaktifan. Ibu dengan satu anak dapat sangat aktif karena memiliki perhatian besar terhadap pertumbuhan anak, sedangkan ibu dengan beberapa anak juga dapat mengalami kesulitan membagi waktu. Oleh sebab itu, pengalaman pengasuhan perlu dipertimbangkan bersama faktor lain yang memengaruhi perilaku ibu.

4.4.5 Pembahasan Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Balita

Distribusi usia balita menunjukkan bahwa dari 42 balita, sebanyak 3 anak (7,1%) berada pada kategori kode 1, 12 anak (28,6%) pada kategori kode 2, 17 anak (40,5%) pada kategori kode 3, dan 10 anak (23,8%) pada kategori kode 4. Kelompok dengan kode 3 merupakan kelompok usia balita yang paling banyak, yaitu sebanyak 17 anak atau 40,5%.

Masa balita merupakan periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemantauan secara berkala diperlukan untuk mengetahui apakah pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan sesuai dengan tahapan yang diharapkan. Posyandu merupakan salah satu bentuk pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang mendukung pemantauan tersebut.

Kegiatan Posyandu dapat dimanfaatkan untuk melakukan penimbangan, pengukuran, pemantauan pertumbuhan, pemberian informasi kesehatan, serta

pelayanan lain sesuai kebutuhan anak. Dengan pemantauan secara berkala, perubahan kondisi anak dapat diketahui lebih awal sehingga tindakan yang diperlukan dapat dilakukan.

Menurut peneliti, kelompok usia balita kode 3 yang menjadi kelompok terbanyak menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki anak pada kelompok usia tersebut. Kondisi ini penting karena kebutuhan pelayanan dan pemantauan anak tetap harus dilakukan secara berkesinambungan selama masa balita.

Keteraturan ibu membawa anak ke Posyandu dapat membantu memperoleh informasi mengenai kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, ibu dapat berkonsultasi dengan kader atau tenaga kesehatan apabila menemukan perubahan pada kondisi anak.

Dengan demikian, usia balita menjadi karakteristik yang relevan dalam penelitian mengenai keaktifan ibu. Meskipun demikian, keberadaan anak pada kelompok usia tertentu tidak secara langsung membuktikan bahwa ibunya akan lebih aktif. Keaktifan tetap dipengaruhi oleh kesadaran ibu, pengetahuan, pengalaman, pekerjaan, akses pelayanan, serta dukungan lingkungan.

4.4.6 Karakteristik Gambaran Keaktifan Ibu Balita

Hasil pengelompokan data dari 42 responden menunjukkan bahwa 30 ibu (71,4%) berada pada kategori baik atau aktif, 11 ibu (26,2%) berada pada kategori cukup atau cukup aktif, dan 1 ibu (2,4%) berada pada kategori kurang atau kurang aktif. Dengan demikian, kelompok yang paling dominan adalah kategori baik

(aktif). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang menjadi responden telah berpartisipasi secara baik dalam kegiatan Posyandu.

Keaktifan ibu dalam penelitian ini menggambarkan keterlibatan ibu dalam kegiatan Posyandu, yang mencakup kehadiran dan pemanfaatan pelayanan sesuai indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian.

Secara teoritis, partisipasi masyarakat dalam pelayanan kesehatan merupakan bentuk keterlibatan individu dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan yang tersedia. Posyandu merupakan salah satu sarana pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang berperan dalam mendukung pemantauan kesehatan ibu dan anak.

Kegiatan Posyandu bagi balita dapat mencakup pemantauan pertumbuhan, pengukuran, pemberian informasi kesehatan, imunisasi sesuai jadwal, pemberian vitamin atau suplementasi sesuai program, serta konsultasi mengenai kesehatan dan tumbuh kembang anak. Keteraturan ibu dalam mengikuti kegiatan tersebut membantu kesinambungan pemantauan kondisi balita.

Notoatmodjo menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengetahuan, sikap, pengalaman, motivasi, lingkungan, serta dukungan sosial. Oleh karena itu, keaktifan ibu tidak hanya bergantung pada kemauan pribadi, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh dukungan keluarga, pelayanan kader, kemudahan akses, serta kondisi sosial ibu.

Menurut peneliti, tingginya proporsi kategori baik sebesar 71,4% menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita di Posyandu Mawar 2 telah memiliki

keterlibatan yang baik dalam kegiatan Posyandu. Keadaan ini merupakan hal positif karena semakin rutin ibu memanfaatkan kegiatan Posyandu, semakin besar kesempatan balita memperoleh pemantauan pertumbuhan dan perkembangan secara berkala.

Tingginya keaktifan tersebut kemungkinan dapat didukung oleh keberadaan kegiatan Posyandu yang dilaksanakan secara rutin, kemudahan ibu memperoleh pelayanan di lingkungan tempat tinggal, serta peran kader dalam mengingatkan dan memberikan informasi kepada ibu. Ketika ibu memperoleh informasi yang jelas mengenai manfaat Posyandu, kegiatan tersebut dapat dipandang sebagai kebutuhan untuk menjaga kesehatan anak, bukan sekadar kegiatan rutin bulanan.

Meskipun kategori baik merupakan kelompok terbesar, masih terdapat 11 responden (26,2%) dalam kategori cukup dan 1 responden (2,4%) dalam kategori kurang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa belum seluruh ibu mengikuti kegiatan Posyandu secara optimal. Kelompok ini tetap perlu mendapatkan perhatian agar tingkat keterlibatan mereka dapat ditingkatkan.

Menurut peneliti, ibu yang berada dalam kategori cukup dan kurang dapat mengalami beberapa hambatan, seperti lupa jadwal Posyandu, kesibukan rumah tangga atau pekerjaan, kondisi anak, kurangnya pemahaman mengenai manfaat Posyandu, ataupun keterbatasan dukungan keluarga. Namun, faktor tersebut tidak dapat dipastikan sebagai penyebab berdasarkan penelitian ini karena desain penelitian hanya menggambarkan kondisi responden dan tidak menguji hubungan antarvariabel.

Upaya peningkatan keaktifan dapat dilakukan melalui penguatan peran kader, seperti memberikan pengingat jadwal sebelum kegiatan Posyandu, meningkatkan komunikasi dengan ibu balita, menyampaikan manfaat pemeriksaan secara sederhana, serta melakukan pendekatan kepada ibu yang jarang hadir. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan kelompok ibu dengan kategori cukup dan kurang dapat meningkat menjadi lebih aktif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu balita di Posyandu Mawar 2 memiliki keaktifan dalam kategori baik, yaitu 30 responden (71,4%). Sementara itu, 11 responden (26,2%) berada pada kategori cukup dan 1 responden (2,4%) berada pada kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat keaktifan ibu secara umum sudah baik, tetapi masih terdapat sebagian responden yang membutuhkan dorongan dan pendampingan agar pemanfaatan kegiatan Posyandu menjadi lebih optimal.

